

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata *bina*.¹ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²

Pembinaan juga dapat diartikan : “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”³

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

² Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973).

³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144.

tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

a. Perencanaan

Menurut (Roger A. Kauffman, 1972) Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁴

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) Identifikasi dan pengerahan sumber.⁵

1) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.⁶ Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 49.

⁵ Ibid., hal. 49.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 121.

pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

2) Pemilihan program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

3) Identifikasi Dan Pengerahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi , sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan shalat berjamaah tersebut.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁷ Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 71.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985 : 17), merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.⁸ Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktifitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, dan cara/metode yang dipakai.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.

⁸ <http://ekhardhi.blogspot.com>, diakses tanggal 08 Maret 2014.

3. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
5. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.⁹

Upaya dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair : “ setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi”.¹⁰

c. Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, 2006. Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif).

Contextual Teaching & Learning : Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma- norma yang telah melembaga.

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 16.

¹⁰ Abdul Mujib dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),hal. 78.

Bateman & Snell : Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan - tujuan dan kemudian mengambil tindakan - tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif- alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5)¹¹

Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu,

¹¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3.

melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.¹²

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.¹³

Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode - metode mengajar yang digunakan.

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa artinya adalah “doa”, sedangkan menurut syariat, shalat mengandung arti “ suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-

¹² Ibid., hal. 3-4.

¹³ Ibid., hal.5.

ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat- syarat tertentu”.¹⁴

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah.

Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.¹⁵

Shalat berjama'ah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghadirinya. Keutamaan shalat jama'ah itu besar sekali, dan pahalanya juga besar.

Rasulullah saw, bersabda :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “ shalat jama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh derajat.”(Muttafaq Alaih).¹⁶

Rasulullah saw juga bersabda:

صَلَاةُ الْجَمْعِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ خَمْسًا

, وَعِشْرِينَ دَرَجَةً, فَإِنْ

الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ, لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا

¹⁴ Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), hal. 49.

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 106.

¹⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2004), hal. 322-323.

دَرَجَةً, وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ, وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ
 صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ, وَتُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ
 مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ, اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ
 مَا لَمْ يُحَدِّثْ.

Artinya: “Shalat jama’ah itu lebih banyak dua puluh lima derajat dari pada shalat seseorang di rumahnya dan di pasarnya. Jika salah seorang dari kalian berwudhu dengan baik, dan pergi ke masjid tanpa maksud lain kecuali shalat, maka ia tidak melangkah melainkan Allah mengangkatnya satu derajat, dan menghapus kesalahannya hingga ia memasuki masjid. Jika ia telah memasuki masjid ia berada dalam keadaan shalat selagi shalat tersebut menahannya, dan para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat is shalat sambil berkata, “Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, sayangilah dia, ‘itulah selama ia tidak batal.” (Muttafaq Alaih)¹⁷

Pada ayat Al-Quran dan hadits di atas dapat dipahami bahwa shalat berjama’ah yang kita lakukan harus melahirkan tingkah laku sosial positif. Nilai-nilai sosial shalat harus terpancarkan dalam tingkah laku sehari-hari oleh pelakunya.¹⁸ Shalat berjama’ah memiliki makna

¹⁷ Ibid., hal. 323.

¹⁸ Khozin, *Refleksi Keberagaman, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, (Malang: UMM Pres, 2004), hal. 52.

intrinsik untuk mengeratkan hubungan vertikal dengan Tuhan, dan makna instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.¹⁹

Seluruh rangkaian ibadah dalam islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Melalui shalat berjama'ah kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai luhur. Dalam mendidik siswa tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu siswa dalam mempermudah menyerap penyampaian pendidikan yang diberikan oleh guru.

2. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah *fardhu 'ain* (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat Muakkad* (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak, kecuali bagi shalat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, Nailul Autar berkata, "pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjama'ah itu sunat *Muakkad*."²⁰

3. Tata Cara Shalat Berjamaah

(a) Syarat Sah Manjadi Imam Dalam Shalat Berjama'ah

Sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat,

¹⁹ Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 175-176.

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,,,,hal.107.

maka imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika sudah lurus, rapat dan rapi imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah sholat berjamaah dengan khusyuk. Syarat Untuk Menjadi Imam Sholat Berjama'ah :

- (1). Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah shalat.
- (2). Lebih banyak hafal surat-surat Alquran.
- (3). Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan shalat.
- (4). Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain.
- (5). Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.

Bacaan dua rokaat awal untuk sholat zuhur dan ashar pada surat Al-fatihah dan bacaan surat pengiringnya dibaca secara sirran atau lirih yang hanya bisa didengar sendiri, orang lain tidak jelas mendengarnya. Sedangkan pada sholat maghrib, isya dan subuh dibaca secara jahran atau nyaring yang dapat didengar makmum. Untuk shalat sunah jumat, idul fitri, idul adha, gerhana, istiqo, tarawih dan witr dibaca nyaring, sedangkan untuk sholat malam dibaca sedang, tidak nyaring dan tidak lirih.

(b) Syarat Sah Menjadi Ma'mum Dalam Shalat Berjama'ah

- 1). Niat untuk mengikuti imam dan mengikuti gerakan imam.

- 2). Berada satu tempat dengan imam.
- 3). Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam.
- 4). Jika imam lupa jumlah roka'at atau salah gerakan sholat, makmum mengingatkan dengan membaca Subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk ma'mum perempuan dengan cara bertepuk tangan.
- 5). Makmum dapat melihat atau mendengar imam.
- 6). Makmum berada di belakang imam.
- 7). Mengerjakan ibadah sholat yang sama dengan imam.
- 8). Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh mengikuti imam sama seperti makmum lainnya, namun setelah imam salam, masbuk menambah jumlah rakaat yang tertinggal. Jika berhasil mulai dengan mendapatkan ruku' bersama imam walaupun sebentar maka masbuk mendapatkan satu raka'at. Jika masbuk adalah makmum pertama, maka masbuk menepuk pundak imam untuk mengajak sholat berjama'ah.

(c) Shaf Sholat Berjamaah

Shaf dalam sholat berjamaah artinya barisan sholat makmum di belakang imam. Sebelum sholat berjamaah dimulai, saf harus di tata agar rapi dan tertib. Saf yang baik adalah saf yang

lurus, rapat, dan tertib. Oleh karena itu sebelum shalat berjamaah dimulai, imam disunahkan untuk memerintahkan para makmum agar meratakan saf serta menutupi barisan yang masih lowong sebelum memulai shalat.

4. Hikmah Shalat Berjamaah

Disyariatkan bagi kaum muslimin untuk melaksanakan shalat berjamaah karena di balik itu ada kemaslahatan dan kebaikan yang sangat agung. berikut ini beberapa hikmah shalat berjamaah:

- a) Muncul Sikap Saling Gotong – Royong
- b) Tidak Membeda-Bedakan Agama
- c) Munculnya Sikap Saling Menyayangi, Mengasihi

Seseorang yang sering shalat berjamaah akan dapat meningkatkan kepekaan perasaan dan memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, karena seringnya berjumpa akan lebih mengerti keadaan satu sama lain.

- d) Menumbuhkan Cinta Kasih Dan Persahabatan

Bertemunya manusia satu dengan yang lain dan saling berjabat tangan, menjadi sebab timbulnya cinta kasih dan persahabatan.

- e) Memupuk Persamaan

Ketika shalat berjamaah di masjid, akan berkumpul dan bertemu orang yang paling kaya dengan orang yang paling miskin. Pemimpin berdiri di samping bawahannya, penguasa berdiri di samping rakyatnya, dan yang muda berdiri di samping yang tua. Dengan kondisi ini, manusia akan merasakan persamaan (tingkat dan kedudukan).

f) Pembelajaran Kepemimpinan dan Kepatuhan

Dengan shalat berjamaah, seseorang membiasakan diri untuk mengikuti gerakan imam dengan saksama. Jika imam takbir, ia pun harus takbir. Ia tidak boleh mendahului, tidak boleh tertinggal jauh dengan imam, dan tidak boleh bersamaan, tetapi mengikuti. Hal ini akan membiasakan seseorang untuk dapat patuh dan taat terhadap pemimpin.

C. Karakter Anak Usia Remaja (Keagamaan)

Penanaman nilai – nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan. Semenjak usia dini mampu membentuk religiositas anak mengakar secara kuat pada masa remaja dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Pada teori Harms, dinyatakan bahwa pemahaman anak tentang tuhan melalui tiga fase, dan masa remaja adalah masa yang mengalami fase *individualistic stage*. Dua situasi yang mendukung perkembangan rasa agama Pada usia remaja adalah kemampuannya untuk berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya.

Pada masa remaja, anak masuk kedalam tahap pendewasaan, dimana hati nurani (*conscience*) sudah mulai berkembang melalui pengembangan dan pengayaan. Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Kata hati, rasa bersalah dan rasa malu dalam perkembangan religiousitas adalah mekanisme jiwa yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai keagamaan pada usia anak, yang akan berfungsi sebagai pengontrol perilaku pada usia remaja. Hati nurani mulai mengambil peran pada masa remaja yang juga membantu dalam proses pemilihan pandangan hidup yang akan menjadi dasar – dasar pegangan hidupnya dalam bermasyarakat.

Karakter Rasa Agama Pada Remaja :

1. Religious awakening

Religious awakening yakni minat beragama atau kebangkitan rasa agama. Secara potensi, remaja sudah menginginkan adanya hubungan dengan suatu hal yang besar yang ada di luar dirinya, yang dapat menenangkan dan melindungi dirinya.

2. Reflektif

Pada awal masa usia, remaja mulai berlaku sesuai dengan hati nuraninya, dorongan untuk menentukan sendiri pilihan – pilihan perilakunya dan mulai terlepas dari arahan orang tua. Remaja tak suka

lagi berperilaku sesuai dengan aturan orang tua-nya. Masa remaja adalah masa pemberontakan.

Pada masa itulah hati nurani mulai mengambil peran dalam menentukan perilaku remaja, dan rasa tanggung jawab atas segala akibat dari perilakunya.

3. Agama Menjawab Persoalan Pribadi

Menurut Harrold, remaja memerlukan agama karena masa remaja adalah masa *stram and unsecurity* (bergelora dan tidak aman). Akan tetapi realitanya remaja tidak menyukai hal - hal yang bersifat keagamaan, hal ini dikarenakan agama tidak menjawab kebutuhan dan persoalan remaja. Agama menjadi tidak mampu mengatasi dan menjawab kebutuhan serta persoalan remaja karena penyampaian materi agama yang tidak sesuai dengan masanya, sehingga pemahaman remaja menjadi berbeda dan tidak sesuai dengan pemahaman yang seharusnya. Selain itu pula, disebabkan karena kurangnya rasa kedekatan antara dirinya dengan Tuhannya, yang dilatar belakangi karena kurangnya komunikasi antara ia dengan Tuhannya melalui ritual keagamaan. Kebiasaan pendidik yang hanya sekedar memberikan materi keagamaan secara kongkrit, membuat remaja menjadi kurang memaknai agama, sehingga membuat kristal rasa agama dalam dirinya lemah.

4. Agama Dan Kelompok Sosial

Pada hakikatnya, remaja sudah membutuhkan teman sebaya yang dekat dengan dirinya (rumah kedua) sebagai tempat berekspresi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kelompok sosial ini dapat mempengaruhi rasa agamanya, karena melalui kelompok social ini ia akan mengetahui apakah perilakunya diterima atau ditolak oleh lingkungannya, sehingga nantinya akan menimbulkan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya.

5. Religious doubt atau religious questioning,

Yakni mempertanyakan segala sesuatu hal mengenai keyakinannya. Remaja mempertanyakan masalah “child religious belief” terutama masalah inconsistencies antara nilai agama dengan realita, pengetahuan dan pengalaman yang menggelisahkan. Religious doubt terjadi disebabkan karena kognisi remaja sudah mulai berkembang, sehingga pada usia remaja, seseorang menjadi banyak bertanya, karena pada dasarnya pada usia anak-anak hal-hal yang bersifat keagamaan masuk melalui proses tanpa tanya, bersifat doktriner, rutinitas, kongkrit dan tanpa referensi yang mana kebanyakan merupakan otoritas dari orang tua.

D. Pembinaan Sholat Berjamaah Pada Anak Usia Remaja

1. Tujuan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²¹ Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan perubahan yang diinginkan oleh seorang guru sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi sebagai akibat proses pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis, dan diharapkan terjadi dalam perilaku siswa.

Perilaku tersebut harus dapat diobservasi oleh guru maupun orang lain yang berkepentingan dalam bentuk tindakan terbuka yang direalisasikan dalam bentuk penampilan yang direncanakan.²²

Seperti halnya shalat berjamaah ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan seorang siswa dalam shalat berjamaah. Dan bukti terwujudnya suatu tujuan jika shalat khususnya shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai keperluan bukan kewajiban semata.

2. Materi

Materi pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Begitu juga materi dalam pembinaan shalat berjamaah dalam skripsi ini adalah materi-materi yang dapat menunjang keberhasilan atau tercapainya tujuan pembinaan shalat berjamaah pada anak usia remaja.

Pemilihan isi/materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut :

(a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (b) Bermanfaat bagi peserta

²¹ Zakiah Daradjat, dkk. *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29.

²² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.72-73.

didik dan masyarakat (c) Baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

3. Cara/ Metode

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal.

Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.²³

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *metha+hodos*. *Metha* berarti melalu atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

(1). Pemberian Materi

Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam.

²³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55.

²⁴ *Ibid.*,,hal. 56.

Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. (QS. Adz-Dzaariyat : 51; *Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain disamping Aku,...*) Maka aktivitas pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat, (QS. Al- Baqarah:3-4; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka; Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.²⁵

(2). Kesadaran Beragama

Pikunas (1976) mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing

²⁵ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Taufiqiyah Sa'adah, 2005), hal. 153.

perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.²⁶

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan disekolah.

(3). Pembiasaan

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah.

Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat di

²⁶ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 205-206.

rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.²⁷

(4). Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177.

anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.²⁸

4. Proses

Proses pelaksanaan pembelajaran harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik disekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.

Dalam kaitannya dengan skripsi ini proses merupakan kegiatan dalam pembinaan shalat berjamaah yang berupa materi-materi dan proses implementasi dari shalat berjamaah itu sendiri yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

5. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.²⁹

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran.

Begitu juga dengan dilaksanakannya evaluasi dalam skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi sejauh mana keberhasilan dari tujuan, materi, proses, cara (metode) dari kegiatan pembinaan. Sehingga

²⁸ Ibid., hal. 178-179.

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hal.108.

hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru untuk menyempurnakan dan memperbaiki kegiatan pembinaan shalat pada anak usia remaja.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Sholat Berjamaah

Faktor pendukung implementasi pembinaan shalat berjamaah yaitu :

1. Karena adanya kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan orang tua dan guru dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat berjamaah.
2. Para pendidik dan orang tua memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat karena keteladanan, dikarenakan pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.
3. Para pendidik dan orang tua bersungguh-sungguh dalam memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam mengimplementasikan hadits pendidikan shalat khususnya shalat jama'ah, agar anak-anak/siswa dapat melaksanakannya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Faktor penghambatnya adalah terbatasnya masjid sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pembinaan shalat berjamaah dan siswa perempuan yang tidak membawa alat shalat (mukena) mereka beralasan berhalangan (*haidh*).

³⁰ Yuliana Dewi Khofsoh, "Pelaksanaan Orang Tua Dalam Mendidik Ibadah Shalat Anak Usia Dini," (STAIN Tulungagung Th. 2013).

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur 'Aini Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Guru dalam Menerapkan Shalat Berjamaah pada Siswa di Sekolah Dasar Islam (SDI) Darush Shalihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk”.³¹

Penulis menggunakan Strategi Guru dalam menerapkan Shalat Berjamaah pada siswa melalui beberapa metode saja yaitu : metode pembiasaan, metode nasihat dan metode hukuman. Ketiga metode yang digunakan oleh peneliti sudah cukup baik dalam strategi guru dalam menerapkan shalat berjamaah di SDI Darush Shalihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk. Selain itu seharusnya peneliti bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran lainnya, diantaranya :metode hiwar, metode kisah qur'ani dan nabawi, metode amsal dan metode keteladanan.³²

Berdasarkan paparan penelitian diatas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan penekatan deskriptif, sama-sama materi tentang shalat berjamaah, teknik pengumpulan data dan analisis datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimulai dari judul, lokasi, waktu, peserta didik dan metode.

³¹ Fety Mayasari “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMPN 1 Nganut (STAIN Tulungagung Th. 2013).”

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2010), hal. 135.

2. Suyatin “Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo”, (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Th. 2009).³³

Upaya guru agama dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah adalah :

- a. Memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar dapat mengikuti kegiatan keagamaan.
- b. Memberikan persepsi / stimulus agar seluruh siswa dapat mudah untuk memahami apa yang diterangkan oleh guru.
- c. Memberikan penghargaan berupa penambahan nilai.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sama-sama materi tentang shalat berjamaah, teknik pengumpulan data dan analisis datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimulai dari judul, lokasi, waktu dan peserta didik. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan secara langsung, yaitu melalui pengalaman dan pembiasaan.

³³ Suyatin “*Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*” (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Th. 2009).